DENOUEMENT DAN AMANAT CERPEN PILIHAN *KOMPAS* 2014 DI *TUBUH TARRA, DALAM RAHIM POHON* DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI SEMESTER GANJIL

(Skripsi)

Oleh

Retika Cahya Karnastuti

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

ABSTRAK

DENOUEMENT DAN AMANAT CERPEN PILIHAN *KOMPAS* 2014 *DI TUBUH TARRA, DALAM RAHIM POHON* DAN RANCANGANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI SEMESTER GANJIL

Oleh

RETIKA CAHYA KARNASTUTI

Masalah yang dibahas penelitian ini adalah bagaimanakah *denouement* dan amanat pada kumpulan cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* dan rancangan pembelajarannya di SMA Kelas XI semester ganjil. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan *denouement* dan amanat pada kumpulan cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* dan rancangan pembelajarannya di SMA Kelas XI semester ganjil.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif . Sumber data penelitian adalah kumpulan cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon.* Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian ini, *denouement* yang ditemukan pada cerpen-cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* adalah penyelesaian penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup ditemukan pada empat belas cerpen dari 28 cerpen. Penyelesaian terbuka ditemukan pada empat belas cerpen dari 28 cerpen. Sedangkan amanat yang ditemukan pada cerpen-cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* adalah amanat tersirat dan amanat tersurat. Amanat tersirat ditemukan pada 21 cerpen dari 28 cerpen. Amanat tersurat ditemukan pada tujuh cerpen dari 28 cerpen. Rancangan pembelajaran terhadap hasil penelitian, berupa RPP sebagai bahan pembelajaran untuk siswa SMA kelas XI semester ganjil dengan kompetensi dasar 4.2 memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik lisan maupun tulisan.

Kata kunci: cerpen, denouement dan amanat, rancangan pembelajaran

DENOUEMENT DAN AMANAT CERPEN PILIHAN *KOMPAS* 2014 *DI TUBUH TARRA, DALAM RAHIM POHON* DAN RANCANGANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI SEMESTER GANJIL

Oleh

RETIKA CAHYA KARNASTUTI

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FakultasKeguruan dan IlmuPendidikanUniversitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi	: Denouement dan Amanat Cerpen Pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* dan Rancangan Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI Semester Ganjil
Nama Mahasiswa	: Retika Cahya Karnastuti
No. Pokok Mahasiswa	: 1213041072
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.	Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19610104 198703 1 004	NIP 19620203 1988 11 1 001

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 1988 11 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.** .....

Sekretaris : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **14 Agustus 2017**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Retika Cahya Karnastuti
npm : 1213041072
judul skripsi : *Denouement* dan Amanat Cerpen Pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* dan Rancanan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester Ganjil
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyaataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesua dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2017
Yang Membuat Pernyataan

Retika Cahya Karnastuti
NPM 1213041072

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Ponorogo, Jawa Timur, pada 6 September 1994. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak Sukarno dan Ibu Yuli Astuti.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK Muara Gading Mas, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2000. Pendidikan di SD Negeri 1 Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SMP Negeri 1 Way Jepara, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di SMA Negeri 1 Way Jepara, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2012.

Selanjutnya, pada tahun yang sama (2012), penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMP Negeri 1 Pesisir Utara, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Desa Kuripan, Kecamatan Pesisit Utara, Kabupaten Pesisir Barat.

MOTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”
(QS. Al-Insyirah, 6-8)

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk mengubah dunia.”
(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *Subhanahuwataala*, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi.

1. Suamiku tercinta, Jendri Markhos, dan anakku tersayang, Brilianda Yusuf Narendra yang menemani dan memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan pendidikanku.
2. Mama dan bapak tersayang yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, selalu mendoakanku tiada henti agar diberi kelancaran oleh Allah *Subhanahuwataala* dalam melakukan apapun, dan motivasi terbesarku untuk meraih cita-cita.
3. Adik tersayangku; Janitra Firzak Arliansayah Akbar, yang selalu menanti keberhasilanku.
4. Keluarga besarku yang ikut serta memberikan doa terbaik.
5. Seluruh sahabatku yang memberi keceriaan selama masa kuliah ini.
6. Dosen-dosen tercinta yang telah bersedia memberikan ilmu pengetahuan yang berguna.
7. Almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahuwataala* yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul "*Denouement* dan Amanat pada Cerpen Pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* dan Rancangan Pembelajarannya di SMA" merupakan salah satu syarat untuk memeroleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan waktu dalam menyempurnakan skripsi ini.
2. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekaligus pembimbing II serta pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran selama penyusunan skripsi ini.

3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta sekaligus pembahas yang telah memberikanmasukan, saran, danbantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat.
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
6. Suamiku tercinta, Jendri Markhos, dan anakku tersayang, Brilianda Yusuf Narendra yang menemani dan memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan pendidikanku.
7. Mama dan bapak tersayang yang mendoakanku, menyayangiku, mendukungku, dan memberikan nasihat untuk menyelesaikan studi.
8. Sahabat-sahabatku tersayang Yuni Siti Mardiani, Dian Putri Pannarab, Anggun Kinanti, Bernadheta Elsa Pratrista, Fitri Khoirunnisa, Rosidah, Fitria Asmawati, yang selalu memberikan nasihat, kritik dan saran, motivasi, persahabatan, dan kebersamaan selama ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2012, Endah Meylinasari, Tika Qurratun Hasanah, Kurnia Ning Tyas, Maya Oktavia, Deriyani, Evi Nur Afifah, Ayuli Arma, Poppy Ayu Marisca, Rizki Bagus Saputra, Vanny Putra Dewangga, Lovira Trisni dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu,terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
10. Seluruh keluarga besarku yang telah menyelipkan senyum dan doa untuk keberhasilanku.

11. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Bandarlampung, April 2017

Retika Cahya Karnastuti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **ii**
HALAMAN JUDUL ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
RIWAYAT HIDUP ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
SANWACANA ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 5

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Cerita Pendek 6
2.2 Hakikat Alur 8
2.3 Tahapan Alur 9
2.4 *Denouement* 13
2.4.1 Akhir yang Memuaskan: Janji yang Tersampaikan 15
2.4.2 Klimaks 17
2.4.3 Penyelesaian 18
2.4.4 Bagian Akhir Cerita 20
2.5 Menutup Cerita Pendek 21
2.6 Amanat 22
2.6.1 Jenis Amanat 23
2.6.2 Cara Mengetahui Amanat 24
2.7 Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas 25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian 38
3.2 Sumber Data 39

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data 40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 41
4.2 Pembahasan 45
4.2.1 Analisis *Denouement* dan Amanat 45
4.2.1.1 Cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* 46
4.2.1.2 Cerpen *Harimau Belang* 49
4.2.1.3 Cerpen *Matinya Seorang Demonstran* 52
4.2.1.4 Cerpen *Lima Cerpen Sapardi Djoko Damono* 55
4.2.1.5 Cerpen *Bukit Cahaya* 69
4.2.1.6 Cerpen *Darah Pembasuh Luka* 72
4.2.1.7 Cerpen *Wanita dan Semut-semut di Kepalanya* 75
4.2.1.8 Cerpen *Arsip Aku di Kedalaman Krisis* 78
4.2.1.9 Cerpen *Dongeng New York Miring untuk Aimee Roux* 80
4.2.1.10 Cerpen *Jalan Sunyi Kota Mati* 83
4.2.1.11 Cerpen *Angela* 87
4.2.1.12 Cerpen *Neka* 91
4.2.1.13 Cerpen *Garong* 94
4.2.1.14 Cerpen *Joyeux Anniversaire** 97
4.2.1.15 Cerpen *Kaing-kaing Anjing Terlilit Jaring* 99
4.2.1.16 Cerpen *Pacar Pertama* 103
4.2.1.17 Cerpen *Menunda-nunda Mati* 106
4.2.1.18 Cerpen *Jalan Asu* 109
4.2.1.19 Cerpen *Ms. Watson* 113
4.2.1.20 Cerpen *Beras Genggam* 116
4.2.1.21 Cerpen *Bulu Bariyaban* 120
4.2.1.22 Cerpen *Travelogue* 123
4.2.1.23 Cerpen *Protes* 125
4.2.1.24 Cerpen *Tenggat Waktu* 128
4.2.2 RancanganPembelajaran Sastra di SMA 130
4.2.2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar 131
4.2.2.2 Indikator Pencapaian, Tujuan, dan Materi Pembelajaran 134
4.2.2.3 Model, Media, dan Sumber Belajar 141
4.2.2.4 Identitas, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Materi Pokok, Alokasi Waktu 142
4.2.2.5 Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian 146

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 160
5.2 Saran 161

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

4.1 Hasil Anailis *denouement* dalam cerpen pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* 45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. *Cover* kumpulan cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* 157
2. Sinopsis kumpulan cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* 158
3. Biograf para penulis kumpulan cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* 159
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 172
5. Bahan Ajar Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek 188

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya memiliki nilai estetika yang diekspresikan melalui tulisan dengan bahasa-bahasa yang indah. Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang tidak mustahil berbeda dengan pengarang yang lain. Hal itu disebabkan setiap orang memiliki gagasan atau ide yang berbeda. Perbedaan ide tersebut karena adanya tema kesusastraan dalam kehidupan nyata yang beraneka ragam. Misalnya, tema percintaan, perjuangan, rumah tangga, kasih saying dan sebagainya. Beraneka ragamnya tema dalam suatu karya sastra membuktikan bahwa, pengarang dalam mengungkapkan karyanya juga mempunyai pandangan yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain. Perbedaan itulah yang membuat karya sastra menarik untuk dibaca.

Karya sastra pada dasarnya dibagi menjadi dua macam. Karya sastra yang bersifat fiksi dan karya sastra yang bersifat nonfiksi. Karya sastra yang bersifat fiksi berupa novel, cerpen, essai, dan cerita rakyat. Karya sastra yang bersifat nonfiksi berupapuisi, drama, dan lagu. Salah satu bentuk karya sastra nonfiksi adalah cerpen. Cerpen, sesuai namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2013:12).

Cerpen merupakan hasil dari kreatif pengarang dalam mengolah cerita tentang kehidupan lengkap dengan berbagai konflik di dalamnya secara lebih singkat. Cerpen biasanya berisi tentang kehidupan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam sebuah cerpen pengarang berusaha mengarahkan pembaca terhadap gambaran masalah kehidupan dunia nyata yang terkandung dalam cerpen. Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan (*unity*), maksudnya adalah segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Cerpen menjadi lebih padu, lebih memenuhi tuntutan ke *unity*-an daripada novel. Bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting yang bersifat memperpanjang cerita (Nurgiyantoro, 2013:14).

Peristiwa sebagai unsur pembangun cerpen selalu terbentuk atas tokoh, latar,dan alur. Dengan demikian, hakikat ketiganya adalah pembangun cerita yang konkret yang disebut dengan fakta cerita. Fakta cerita dalam karya fiksi khususnya cerpen salah satunya adalah alur atau plot.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat (Suyanto, 2012: 49-50). Hal ini menunjukkan bahwa alur bukanlah rangkaian waktu dalam cerita, melainkan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita, dan peristiwa-peristiwa dalam cerita ini mempunyai hubungan yang erat, karena kehadiran satu peristiiwa menyebabkan hadirnya peristiwa lainnya. Jalinan antarperistiwa inilah yang disebut dengan alur.

Denouement adalah penyelesaian yang terletak di bagian akhir dari suatu kejadian atau cerita. Dalam tahapan alur cerpen, denouement dapat juga disebut dengan resolusi atau *denouement* yang berarti adalah penyelesaian masalah yang

terletak di bagian akhir dari suatu fiksi (Tarigan, 2011:28), dalam hal ini khususnya adalah cerpen. Di sinilah sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi.

Setiap cerpen memiliki *denouement* atau penyelesaian cerita yang berbeda untuk menutup sebuah cerita. Setiap pengarang pun memiliki kekhasannya masing-masing dalam menutup sebuah cerita pendek. Penutup cerpen adalah bagian yang harus mendukung kebulatan cerpen itu sendiri dan harus sesuai dengan keseluruhan isi dari ceritanya.

Esten (1987:22) mengemukakan bahwa ada kalanya amanat terungkap secara implisit dan eksplisit. Faktor utama menentukan sebuat amanat adalah dengan melihat konflik-konflik yang terdapat di dalamnya serta persoalan yang paling ditonjolkan oleh pengarang dalam cerpennya. Setelah itu, baru dapat ditentukan amanat dengan cara menentukan pesan-pesan moral yang ada seperti agama, kebudayaan, adat istiadat, norma, dan lain-lain. Nilai-nilai yang akan ditentukan harus berkaitan dengan konflik yang disajikan dalam cerpen tersebut.

Kumpulan cerpen yang menjadi objek penelitian skripsi ini adalah kumpulan cerpen *Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon* yang merupakan cerpen pilihan *Kompas* 2014, diterbitkan pada Juni 2014 dan memuat 24 cerpen yakni: “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon”, “Harimau Belang”, “Matinya Seorang Demonstran”, “Lima Cerpen Sapardi Djoko Damono”, “Bukit Cahaya”, “Darah Pembasuh Luka”, “Wanita dan Semut-semut di Kepalanya”, “Arsip Aku di Kedalaman Krisis”, “Dongeng New York Miring untuk Aime Roux”, “Jalan Sunyi Kota Mati”, “Cerpen: Angela”, “Neka”, “Garong”, “Joyeux Anniversaire*”, “Kaing-kaing Anjing Terlilit Jaring”, “Pacar Pertama”, “Menunda-nunda Mati”,

“Jalan Asu”, “Ms. Watson”, “Beras Genggam”, “Bulu Bariyaban”, “Travelogue”, “Protes”, dan “Tenggat Waktu”.

Alasan penulis memilih kumpulan cerpen Pilihan *Kompas* 2014 karena merupakan kumpulan cerpen yang berkualitas dan dipilih oleh juri yang ahli dibidang prosa fiksi khususnya cerpen seperti Frans Sartono, Hariadi Saptono, Myrna Ratna, Putu Fajar Arcana, dan Efiks Mulyadi. Kumpulan prosa yang dikompendium ini adalah penuturan tentang gerakan, ruang kepribadian, serta aspirasi (Dewi, 2014: 196). Kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2014 ditulis oleh sastrawan-sastrawan terkenal di Indonesia, antara lain Agus Noor, Budi Darma, Djenar Maesa Ayu, Joko Pinurbo, Sapardi Djoko Damono, Seno Gumira Adji Darma, Triyanto Triwikromo, Putu Wijaya, dan 16 sastrawan lainnya yang sudah tidak asing lagi di dunia kesusastraan Indonesia.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk menganalisis *denouement* dan amanat dalam kumpulan cerpen Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra*, *Dalam Rahim Pohon* dan rancangan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester ganjil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah *denouement* dan amanat dalam cerpen pada kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* dan rancangan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester ganjil?” rumusan masalah tersebut secara khusus dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah *denouement* dan amanat cerpen pada kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*?

2. Bagaimanakah rancangan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester ganjil?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelittian ini adalah sebagai berikut.

a. Mendeskripsikan *denouement* dan amanat cerpen dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon.*
b. Menyusun rancangan pembelajaran yang berkaitan dengan kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* untuk menunjang pembelajaran Sastra Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan dapat

(a) memberikan gambaran, wawasan, dan pengetahuan bagi pembaca tentang *denouement* dan amanat dalam karya sastra,

(b) memberikan informasi bagi pembaca tentang *denouement* dan amanat dalam cerita pendek,

(c) memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan bahasa dan sastra dalam hal pemilihan bahan ajar, dan

(d) membantu guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk mencari alternatif bahan pembelajaran sastra khususnya di tingkat SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik cerpen saja yaitu *denouement* dan amanat dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* dan rancangan pembelajaran Sastra di SMA kelas XI semester ganjil.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Cerita Pendek

Cerita pendek adalah cerita yang pada hakikatnya merupakan salah satu wujud pernyataan seni yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Sumardjo dan Saini berpengertian bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah cerpen (dalam Tarigan, 2011:50). Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro, 2013:12).

Cerpen merupakan cerita yang pendek, akan tetapi berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya (Nurgiyantoro, 2013:12). Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa pendek. Ukuran pendek di sini relative (Suyanto, 2012:46). Lebih menspesifikasikan yaitu cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang tepusat dan lengkap pada dirinya sendiri (Notosusanto dalam Tarigan 2011: 180).

Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuan mengemukakan masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit (Nurgiyantoro, 2013: 13).

Karakter utama dalam fiksi (cerpen) adalah pada peristiwa, yaitu suatu kejadian yang di dalamnya ada hubungan antar tokoh, alur, dan *setting* (Kurniawan & Sutardi, 2012:61). Peristiwa dalam cerpen menunjukkan dua pola, yaitu peristiwa monologis yang merupakan penggambaran keadaan dan kedirian yang bersifat tunggal, di situ tokoh sedang bermonolog atau penulis sedang menggambarkan keadaan; dan peristiwa dialogis yang merupakan penggambaran keadaan hubungan tooh dengan tokoh dalam suatu keadaan tempat dan waktu tertentu. Baik peristiwa dialogis maupun monologis.

Kurniawan dan Sutardi mengatakan sekalipun ada peristiwa monologis dan dialogis sebagai peristiwa pembangun cerita, tetapi hakikatnya peristiwa itu menunjukkan karakter yang sama, yaitu peristiwa sebagai pembangun cerpen selalu terbentuk atas: tokoh, *setting*, dan alur. Dengan demikian, hakikat ketiganya adalah pembangun cerita yang konkret (*fact*), yaitu suatu fakta-fakta konkret yang secara eksplisit membangun cerpen atau fiksi sehingga ketiga unsur ini (tokoh, latar dan alur) disebut dengan fakta cerita. Melalui fakta cerita inilah maka tema, pesan, amanat, tujuan sasaran, dan sudut pandang diaktualisasikan (2012:61)

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat diambil sebuah simpulan bahwa cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra dengan cerita yang singkat dan padat dan cenderung dapat diselesaikan dalam sekali baca. Seperti yang dikatakan L.A.G. Strong yakni singkat dan lengkap atau *brevity with completeness* adalah sifat-sifat pokok cerita pendek (Tarigan, 2011: 180).

2.2 Hakikat Alur

Peristiwa sebagai unsur pembangun cerpen selalu terbentuk atas tokoh, latar,dan alur. Dengan demikian, hakikat ketiganya adalah pembangun cerita yang konkret yang disebut dengan fakta cerita. Fakta cerita dalam karya fiksi khususnya cerpen salah satunya adalah alur atau plot.

Alur atau plot merupakan urutan atau rangkaian kejadian atau peristiwa dalam suatu karya fiksi yang memiliki tahapan-tahapan tertentu secara kronologis. Berikut ini diuraiakan hakikat alur menurut para ahli.

Staton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 167), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sedangkan menurut Rusyana (1987: 67) mengemukakan bahwa “alur bukan sekadar urutan cerita dari A sampai Z, melainkan merupakan hubungan sebab-akibat peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain di dalam cerita”.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 167) mengartikan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Foster jauh-jauh juga telah mengemukakan hal yang senada. Plot, kata Foster (dalam Nurgiyantoro, 2013: 167) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Staton mengungkapkan bahwa alur adalah keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang

terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya (dalam Kurniawan dan Sutadi, 2012:69)

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alur/plot adalah rangkaian peristiwa yang dihubungkan oleh sebab-akibat peristiwa yang satu dengan yang lainnya dalam cerita.

2.3 Tahapan Alur

Alur merupakan struktur bagun cerita rekaan. Seluruh cerita dalam cerita rekaan harus diatur dalam suatu susunan tertentu, susunan itu menurut Aristoteles (dalam Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 201) haruslah terdiri atas tiga bagian, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah(*middle*) dan akhir peristiwa (*end*).
Menurut Nurgiyantoro (2013: 201) secara teoretis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Secara teoretis-kronologis tahap-tahap pengembangan steruktur plot dibicarakan pada uraian di bawah ini.

(1) Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian dan lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting.* Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung perwatakannya.

Fungsi pokok tahap awal atau pembukaan sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan tokoh.

(2) Tahap Tengah

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan, seperti yang telah dikemukakan di atas dapat berupa konflik internal, konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, konflik eksternal atau pertentangan yang terjadi antartokoh cerita, antar tokoh-tokoh protagonis dan tokoh-tokoh dan kekuatan antagonis, atau keduanya sekaligus.

Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari sebuah cerita fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah terutama pembaca memperoleh cerita, memperoleh sesuatu dari kegiatan pembacaannya.

(3) Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian (penyelesaian/penutup) bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau akhir sebuah cerita.

Menurut Staton (dalam Kurniawan dan Sutardi, 2012:69), alur dalam prosa fiksi memiliki tiga bagian: *awal*, *tengah*, dan *akhir*. *Bagian Awal* dalam alur fiksi (cerpen biasanya mengandung dua hal penting, yaitu eksposisi dan elemen

instabilitas. Eksposisi merupakan istilah yang biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pada proses yang dipilih dan dipergunakan pengarang untuk memberitahukan dan mendeskripsikan berbagai informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Kehadiran eksposisi inilah, sebagai situasi awal cerita, yang kemudian menyebabkan terjadinya suatu cerita yang berisi elemen instabilitas, baik bersifat implisit ataupun eksplisit (Sayuti dalam Kurniawan dan Sutardi, 2012:70). Selain eksposisi dan instabilitas, biasanya pada bagian awal ini juga diperkenalkan tentang konflik yang akan terjadi. Selanjutnya, konflik mengalami komplikasi dan klimaksnya pada bagian tengah.

Oleh karena itu, *bagian tengah* dalam cerita ini merupakan bagian yang menghadirkan konflik dan klimas. Konflik merupakan tahapan krusial dalam cerita karena keberadaan keinginan antartokoh saling berbenturan. Dalam konflik inilah sesuatu yang dramatis terjadi, pertarungan antardua atau lebih kekuatan pada tokoh sehingga terjadi aksi-aksi balasan (Wellek dan Warren dalam Kurniawan dan Sutardi, 2012: 70).

Dalam hal ini, konflik merupakan tahapan dalam cerita yang membuat para pembaca tegang, dan ketegangan tersebut akan sampai pada klimaksnya, yaitu suatu momen dalam cerita, ketika konflik berlangsung memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari. Klimaks dalam cerita merupakan pertemuan kritis antara dua kekuatan sehingga menentukan bagaimana pertentangan itu diselesaikan (Staton dalam Kurniawan dan Sutardi, 2012:70). Jika sudah sampai pada klimaks maka alur dalam cerita akan menuju pada tahap bagian akhir.

Bagian akhir; jika pada bagian tengah alur terdapat komplikasi dan klimaks, sebagai akibat adanya konflik tertentu maka bagian akhir terdiri segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil cerita

Menurut Tasrif (dalam Lubis dalam Nurgiyantoro, 2010:149) yaitu membedakan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

1. Tahap *situation*: tahap penyituasian, yaitu tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahapan pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
2. Tahap *generating circumstances*: tahap pemunculan konflik, yaitu masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan tahap awalnya pemunculan konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Tahap pertama dan kedua pada pembagian ini, tampaknya, berkesesuaian dengan tahap awal dan penahapan seperti yang dikemukakan diatas.
3. Tahap *rising action*: tahap peningkatan konflik, yaitu konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakinberkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatic yang menjadi inti cerita semakin mencekan dan menegangkan, konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-

pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

4. Tahap *climax*: tahap klimaks, yaitu konflik dan atau pertentagan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks, atau paling tidak dapat ditafsirkan demikian. Tahap ketiga dan keempat pembagian ini tampaknya berkesesuaian dengan tahap tengah penahapan diatas.
5. Tahap *denouement*: tahap penyelesaian, yaitu konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir diatas.

2.4 *Denouement*

Dalam tahapan alur cerpen, *denouement* yang berarti adalah penyelesaian masalah yang terletak di bagian akhir dari suatu fiksi (Tarigan, 2015:128), dalam hal ini khususnya adalah cerpen. Di sinilah sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain *denouement* adalah “resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi alur; sesuatu yang memberi pemecahan terhadap alur. Kadang-kadang, tetapi tidak selalu, resolusi ini bersamaan posisinya dengan klimaks” (Brooks & Warren dalam Tarigan,

2011: 128). Secara umum, untuk menuju bagian akhir cerita adalah *denouement*, yaitu peristiwa yang berakhir pada kesuksesan atau kegagalan pada tokoh utama, konflik yang terpecahkan atau tidak, peristiwa yang terungkap atau tidak, atau kesalahpahaman yang terselesaikan (Abrams dan Harphan, 2009:268).

Membaca sebuah karya sastra yang menegangkan akan menimbulkan pertanyaan bagaimana kelanjutannya, dan bagaimanakah pula akhirnya. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh hubungan antartokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan.

Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2013:209), penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan: kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*). Dengan melihat model-model tahap akhir berbagai cerita fiksi yang ada sampai dewasa ini, tampaknya penyelesaian sebuah cerita dapat dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita fiksi yang memang sudah selesai, yaitu cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian terbuka, di pihak lain, menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang masih belum berakhir. Berdasarkan tuntutan logika cerita, cerita masih potensial untuk dilanjutkan karena konflik belum sepenuhnya diselesaikan (Nurgiyantoro, 2013:209).

Berikut ini adalah cara bagaimana membuat bagian akhir cerita (Nancy, Kress, 1993:111);

2.4.1 Akhir yang Memuaskan: Janji yang Tersampaikan

Pada pembukaan sebuah cerita, seorang penulis secara hati-hati memperkenalkan karakter, konflik dan simbol-simbol, dan dilanjutkan dengan memperdalam pemahaman pembaca melalui peristiwa-peristiwa yang didramatisir yang terdapat pada bagian tengah cerita. Peristiwa tersebut akan menjelaskan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam cerita yang akan berbenturan di saat terjadinya klimaks. Pembaca hanya bisa *merasakan* kekuatan-kekuatan dari peristiwa tersebut berkumpul. Apapun peristiwa khusus yang ada dalam cerita, bagian tengah cerita haruslah dibuat sejelas mungkin sehingga ceritanya tidak melebar. Kemudian, kesepakatan yang tenang pun ditemukan dan cerita tersebut berakhir.

Mengapa beberapa cerita bisa berakhir dengan baik sedangkan yang lainnya tidak? Pada bagian permulaan, sebuah cerita biasanya memiliki sebuah janji tersirat. Pada bagian tengah cerita, perkembangan karakter dan konflik memperluas janji itu dengan menyusun kekuatan-kekuatan dari peristiwa agar bertentangan satu sama lain. Lalu, melalui pola kejadian yang dipilih, beberapa masalah dan ketegangan semakin dekat untuk saling berbenturan agar memunculkan sebuah konflik. Kemudian muncullah akhir ceritanya. Akhir cerita ini pun harus mempunyai karakter, konflik, masalah dan pertentangan yang sama untuk menunjukkan sebuah klimaks.

Jika akhir dari sebuah cerita mencoba untuk menampilkan karakter yang berbeda dari bagian awal cerita pada bagian klimaks, maka ceritanya akan menjadi gagal. Jika akhir sebuah cerita mencoba mengganti beberapa konflik yang terjadi di menit-menit terakhir, maka ceritanya juga akan menjadi gagal. Dan jika

akhir sebuah cerita mencoba untuk menghindari klimaks yang telah dijanjikan, ceritanya juga akan menjadi gagal. Dengan kata lain, penulis menghadirkan sesuatu yang berbeda dari apa yang telah dijanjikan pada bagian permulaan. Bagian tengah cerita –bagaimana penulis mengembangkan janji tersirat tersebut– sangat menentukan bagian akhir ceritanya. Sebuah cerita berkemungkinan untuk memiliki lebih dari satu akhir, tapi akhir yang terjadi haruslah memenuhi janji yang telah disampaikan pada bagian permulaan.

Bagaimana para pembaca dapat menemukan akhir yang disajikan? Pertama, pikirkan secara mendalam tentang apa yang dijanjikan cerita tersebut baik secara emosional maupun intelektual. Kedua, pikirkan secara mendalam tentang kekuatan-kekuatan dari peristiwa yang ada dalam konflik disepanjang bagian tengah cerita. Bagian akhir sebuah cerita mendramatisir kemenangan dari beberapa peristiwa yang berkembang pada bagian tengah, yang menggantikan karakter dan konflik yang diperkenalkan pada bagian pembukaan.

Bagian akhir yang sukses haruslah terikat tidak hanya pada janji tersirat sang penulis dan kekuatan mendramatisasi pada bagian tengah cerita, tetapi juga terletak pada sifat dasar sang pemeran utama. Seperti itulah seharusnya bagian akhir harus terselesaikan. Bagaimana cara untuk menyelesaikannya adalah dengan melalui dua bagian yang biasa menuntun kita pada bagian akhir: klimaks dan penyelesaian.

Paragraf terakhir dalam sebuah cerpen adalah posisi inti –dan dalam posisi itu, kalimat terakhir merupakan kalimat yang paling penting diantara semuanya. Bukan sebuah kebetulan tetapi hal ini sering terjadi, kalimat atau paragraf terakhir menyampaikan tema dari keseluruhan cerita. Tetapi, kalimat terakhir seperti ini

tidak berlaku dalam dongeng-dongeng Aesop, yang dengan gamblang menyebukan pesan moral *janganlah dihitung ayam-ayammu sebelum mereka menetas. Sikap santai dan tenang pasti akan memenangkan perlombaan*. Dengan kata lain, kalimat terakhir yang efektif bisa menggunakan perbuatan, simbol, atau pemikiran sang pemeran utama sebagai komentar terakhir tentang cerita itu sekaligus menutup ceritanya.

2.4.2 Klimaks

Posisi klimaks cerita haruslah bersesuaian dengan panjang cerita. Dalam cerpen, panjangnya adegan klimaks tergantung pada jenis ceritanya. Sebuah klimaks dapat didefinisikan sebagai segala macam bentuk kejadian luar biasa dari peristiwa dalam cerita yang dibangun. Untuk mencapai keberhasilan, sebuah klimaks harus memiliki empat hal.

1. Klimaks sebuah cerita haruslah mampu memuaskan gambaran kehidupan yang ada dalam sebuah cerita.

2. Klimaks sebuah cerita haruslah mampu menghadirkan emosi para pembaca. Klimaks yang bisa dibilang netral, secara emosional akan lebih cenderung membuat para pembaca merasa kecewa. Jadi, para pembaca juga harus merasakan emosi yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita tersebut.

3. Klimaks sebuah cerita haruslah mampu menghadirkan level yang tepat dari sebuah emosi. Hal ini mengartikan bahwa tingkatan sandiwara dalam sebuah klimaks haruslah berbanding lurus dengan tingkatan sandiwara dalam keseluruhan cerita. Terlalu banyak sandiwara akan menyebabkan adanya perasaan menahan

perjalanan cerita atau bisa disebut cerita yang biasa-biasa saja; namun terlalu sedikit sandiwara pun akan terlihat datar.

4. Sebuah klimaks cerita haruslah logis terhadap alur dan cerita secara keseluruhan. Adegan sebuah klimaks haruslah berjalan secara alami dari semua adegan yang mendahului sebelumnya. Istilah *dues ex machine* (Tuhan yang tiba-tiba turun dari langit) menjelaskan jika alur cerita bergantung pada hadirnya sesuatu yang baru yaitu peristiwa yang berasal dari luar. Istilah ini sangat dilarang dan tidak boleh dilakukan oleh penulis, karena hal ini dianggap tidak logis terhadap alur dan cerita secara keseluruhan apabila ada cerita yang tiba-tiba muncul yang tidak sesuai dengan cerita sebelumnya.

2.4.3 Penyelesaian

Segala yang terjadi setelah adegan klimaks disebut *penyelesaian*, yang berfungsi sebagai ringkasan cerita. Bagian ini menunjukkan kita akan dua hal penting: konsekuensi dari sebuah alur dan nasib dari para tokoh yang tidak dijelaskan dalam klimaks.

Dalam cerpen, sebuah penyelesaian bisa ada dan bisa saja tidak. Dalam beberapa cerpen –khususnya yang sangat pendek– saat-saat klimaks dimana pemeran utama mengalami perubahan karakter, bisa jadi merupakan saat-saat terakhir dalam sebuah cerita. Apa yang terjadi dengan pemeran utama tersebut setelah bagian akhir, hanya akan menjadi imajinasi para pembaca semata. Sedangkan dalam cerpen yang lainnya, penyelesaian itu bisa saja hanya terdiri dari kalimat, paragraf, atau adegan singkat yang menegaskan apa yang terjadi dengan sang pemeran utama setelah dia berubah.

Jika seorang penulis mengakhiri cerita itu dengan menginggalkan pertanyaan yang tidak terjawab pada tokoh, penambahan penyelesaian merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk memuaskan rasa ingin tahu para pembaca.

Terdapat tiga ciri-ciri agar sebuah bagian penyelesaian dikatakan sukses, yaitu jelas, singkat, dan mendramatisir.

1. Jelas, berarti penulis memberikan informasi yang cukup tentang nasib dari tokoh cerita agar pembaca benar-benar merasakan bahwa memang cerita tersebut telah berakhir.

   Kadang, para penulis baru akan mengatakan –terutama penulis-penulis cerpen– "Sebenarnya saya tidak ingin mengungkapkan apa yang terjadi dengan para pemeran dalam cerita ini. Saya ingin meninggalkan cerita ini dalam keambiguan dengan akhir yang dapat dibuat oleh siapa saja.Saya ingin para pembaca menentukan sendiri akhir seperti apa yang mereka inginkan." Ungkapan ini biasanya merupakan jawaban dari kritikan yang mengatakan bahwa "ceritanya hanya sampai disini kah?"

   Sayangnya, pernyataan "biarkan para pembaca menetukan sendiri akhirnya" merupakan sebuah pembelaan yang gagal. Para pembaca tidak ingin menentukan sendiri apa yang akan terjadi kepada sang pemeran utama. Mereka menginginkan *anda* yang menentukannya, dengan alasan bahwa anda adalah penulisnya dan mereka hanyalah pembaca empat ratus halaman dan mengantisipasi apa yang akan terjadi dengan akhirnya setelah ditutup-tutupi. Kecuali pada beberapa contoh yang jarang terjadi bahwa cerita tersebut tidak terbantu dengan ditinggalkan begitu saja, dari sudut pandang

para pembaca,certa tidak lengkap.Penuhilah apa yang diinginkan para pembaca, kalimat penyelesaian akhir.

2. Kesingkatan cerita sangat penting, karena jika cerita terlalu panjang maka akan menghilangkan semua emosi yang ada pada bagian klimaks. Sebaiknya penulis mengakhiri cerita saat para pembaca masih terbiuskan dengan yag terjadindalam klimaks.

3. Mendramatisasi dapat meyakinkan pembaca bahwa penyelesaian merupakan bagian dari cerita tersebut dan bukan merupakan penjelasan tambahan yang dibuat setelah cerita berakhir.

2.4.4 Bagian Akhir Cerita

Hal yang telah dijelaskan sebelummya berlaku baik untuk novel maupun cerpen. Kedua jenis prosa ini membutuhkan bagian akhir yang dapat memenuhi janji yang telah disebutkan di awal, karakter yang berkembang, kemudian klimaks yang emosional, dan dipersiapkan dengan baik dengan bagian tengah yang kuat. Tetapi, novel dan cerpen sangat berbeda dalam satu hal: penempatan yang jelas pada akhir cerita.

Kebenarannya adalah, walaupun semua jenis cerita fiksi harus berkontribusi terhadap keseluruhan cerita hingga akhir, beberapa paragraf terakhir dari sebuah novel biasanya tidak terlalu penting. Dengan panjangnya cerita sebuah novel, saat pembaca sudah sampai pada bagian akhir, 99% dari alur, perkembangan karakter, tema, dan segala sesuatu akan berakhir. Struktur sebuah novel biasanya terdiri dari sebuah klimaks yang kemudian diikuti penyelesaian, maka bagian terakhir novel biasanya merupakan saat di mana adanya penurunan

ketegangan. Tidak mengejutkan, emosi yang tadinya memuncak bisa berubah luruh karena cerita yang sangat panjang.

Sedangkan cerpen sedikit memiliki perbedaan. Bagian klimaks bisa saja menjadi bagian akhir, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Bahkan saat adegan tambahan terjadi, biasanya membawa perbedaan simbolik yang luar biasa. Dan, semakin pendek cerita maka akan menjadi semakin penting beberapa kata-kata terakhir dalam cerita tersebut.

Pada beberapa jenis cerpen, kalimat terakhir akan menjadi sangatlah penting. Untuk tahu kenapa, kita haruslah mengerti terlebih dahulu perbedaan antara dua jenis alur cerpen berikut –perbedaan yang lebih ditonjolkan adalah pada bagian akhir dari pada bagian awal atau pun tengah.

2.5 Menutup Cerita Pendek

Menurut Satyagraha Hoerip mustahil untuk mengharapkan sebuah resep yang mujarab tentang “bagaimana menutup cerpen”. Sebaliknya, semakin banyak kita membaca cerpen yang bagus, kita pun seolah jadi yakin bahwa setiap cerpen memang menghendaki penutupan yang khas sebagaimana yang diberikan oleh pengarangnya. Persis seperti khasnya garis-garis telapak tangan setiap orang, yang memang pantas untuk orang tersebut dan bukan untuk orang lain; walaupun itu saudara kembarnya (dalam Soemardjan, 1984:185).

Iwan Simatupang pernah mengatakan bahwa

> “… Tiap seni adalah organisme mutlak, sejak dari mula sekali. Plotnya, expose-nya, “momen motoris”-nya yang mencakup klimaks dan antiklimaksnya, moralnya, filsafatnya; semuanya ini sudah komplit hadir sejak dari genesisnya yang acap juga disebut sebagai ilham, intuisi, entah apa lagi.

> Kriterium bagi cerpen adalah: apakah plotnya cukup meyakinkan atau tidak? Dan apakah penyajiannya (bahasanya, tekniknya, gayanya, dan seterusnya) telah berhasil membikin tambah jelas atau tambah kabur plot itu." (dalam Soemardjan, 1984:190)

Sementara itu di bagian berikutnya, Iwan menulis bahwa setiap plot di benak pengarang dicernakan dalam pertautan sebab akibat. Hoerip menjelaskan bahwa penutup cerpen adalah bagian yang harus mendukung kebulatan cerpen itu sendiri. Ibarat ekor, ia mengharuskan dirinya sebagai ekor yang "klop", "sreg", "pas" dengan keseluruhan tubuh dan bulu anjing atau kucing atau sapi atau gajahnya.

Kita akan sering terkesan oleh cerpen yang bagus bukan saja oleh pembukaannya saja (yang diakui sering sulit itu, oleh banyak pengarang "jadi" pun), lalu pengutaraannya melainkan juga oleh penutupannya. Yang jelas, ekor atau penutup cerpen haruslah senafas dengan keseluruhancerpen yang utuh. Memang, cerpen banyak juga yang diakhiri dengan kejutan, misalkan yang dinamai sebagai *surprise ending stories;* namun kejutannya itu ke-"mbalik"annya itu, sesungguhnya masih senafas dengan cerpen tersebut dalam totalitas.

Demikianlah, sebagaimana sastra mempunyai logika sendiri; juga cerpen mempunyai penutupnya sendiri yang khas untuk cerpen tersebut saja.

2.6 Amanat

Bila seseorang membuat sebuah karya sastra, dalam menyampaikan tema pengarang tidak berhenti pada pokok persoalannya saja akan tetapi disertakan pula pemecahannya atau jalan keluar menghadapi persoalan tersebut. Hal ini tentu sangat bergantung pada pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau

kita menghadapi persoalan tersebut. Hal yang demikian itulah yang disebut amanat atau pesan (Suroto, 1989: 88-89).

Amanat merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan (Nurgiyantoro, 2013 : 21). Ia bersifat praktis sebab petunjuk nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulahpembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

Esten (1987:22) menjelaskan bahwa pemecahan suatu tema disebut amanat. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (terang-terangan) dan dapat juga secara implisit (tersirat). Amanat yang baik adalah amanat yang berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusiaan. Amanat yang baik tidak cenderung untuk mengikuti pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Tapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

2.6.1 Jenis Amanat

Esten (1987:22) mengemukakan bahwa ada kalanya amanat terungkap secara tersirat dan tersurat.

a. Secara tersirat (implisit) berarti amanat diungkapkan melalui konflik-konflik yang terjadi di dalam cerita, atau terkadang terkandung pada bagian penyelesaian cerita. Amanat tidak disampaikan secara terang-terangan (tersembunyi). Contoh kutipan:

> “Namun apa jadinya bila orang Cikokol itu tahu bahwa ada penipu lain yang jauh lebih pandai, yakni dia yang hari ini memberi uang empat belas ribu kepada tiga penipu teri. Dengan empat belas ribu itu dia berharap Tuhan bisa tertipu lalu memberkahi uangnya, tak peduli dengan cara apa uang itu didapat. Dan aku yakin, hanya seorang penipu sejati bisa sangat menyadari akan kepenipuannya.” (KI, hal 44 – 45).

b. Selain secara implisit, ada juga amanat yang diungkapkan secara eksplisit (tersurat). Biasanya amanat tersebut disampaikan lewat percakapan antar tokoh. Salah satu tokoh akan menyampaikan pesan-pesan tertentu terhadap tokoh lain, yang juga bermanfaat bagi pembaca. Contoh kutipan:

> “Bahwa yang tak kalah penting dengan perang melawan penjajahan adalah perjuangan melawan kemiskinan dan kebodohan. Lha ini semua ‘kan bukti keberhasilan beliau melawan kemiskinan?” (KI, hal 28).

2.6.2 Cara Mengetahui Amanat

Apabila tema telah diidentifikasi, untuk menentukan amanat sudah mudah dilakukan. Karena amanat merupakan sebuah pesan yang terdapat dalam sebuah isi cerita (cerpen), dengan kata lain amanat merupakan solusi untuk memecahkan masalah yang diberi pengarang dalam cerpennya.

Faktor utama menentukan sebuat amanat adalah dengan melihat konflik-konflik yang terdapat di dalamnya serta persoalan yang paling ditonjolkan oleh pengarang dalam cerpennya. Setelah itu, baru dapat ditentukan amanat dengan cara menentukan pesan-pesan moral yang ada seperti agama, kebudayaan, adat istiadat, norma, dan lain-lain. Nilai-nilai yang akan ditentukan harus berkaitan dengan konflik yang disajikan dalam cerpen tersebut. Jika sebuah amanat dalam

cerpen diungkapkan secara jelas, akan mudah bagi pembaca untuk menemukannya. Akan tetapi, jika sebuah amanat diungkapkan secara tersirat, hal ini yang dapat membingungkan pembaca.

2.6 Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Abidin, 2012: 3). Pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang diteliti pada hal ini adalah pembelajaran untuk memahaminovel. Novel termasuk dalam karya sastra. Karya sastra memang tidak hanya sekedar untuk dinikmati, tetapi perlu juga dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan. Untuk menghadirkan pemahaman tersebut diperlukan apresiasi sastra. Apresiasi adalah kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Di dalam mengakrabi tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan.

Dalam hal ini apresiasi biasanya akan memberikan tolok ukur atau kriteria apa yang dapat dijadikan pegangan penilaian, disamping uraian mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang sedang diapresiasi. Sejalan dengan kondisi ini, pembelajaran sastra di sekolah sering juga disebut pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan bukan hanya bertujuan agar siswa mengetahui sastra melainkan lebih jauh bertujuan agar siswa mampu menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra. Usaha

menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan mengapresiasikan karya sastra (Abidin, 2012:211).

Rancangan pembelajaran atau desain pembelajaran adalah praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru danpeserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas. Hasil dari pembelajaran ini dapat diamati secara langsung dan dapat diukur secara ilmiah atau benar-benar tersembunyi dan hanya berupa asumsi.

Dalam mengelola pembelajaran, guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan, salah satunya adalah merancang pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran yang disusun untuk memenuhi harapan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipasif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan (Uno, 2008:2). Perencanaan atau perancangan ini sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”,

dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa” (Uno, 2008:2-3). Perencanaan proses pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

2.7.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan (Rusman, 2012). Dalam pedoman umum pembelajaran kurikulum 2013 disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. RPP dikembangkan berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Adapaun manfaat dari RPP adalah

a. Sebagai panduan dan arahan proses pembelajaran.
b. Untuk memperediksi keberhasilan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
c. Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.
d. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal.

e. Untuk mengorganisir kegiatan pembelajaran secara sistematis (Kurniasih dan Sani, 2014:1-2).

a. KomponenRencanaPelaksanaanPembelajaran

1. Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran (tema pelajaran), dan jumlah pertemuan.
2. Perumusan Indikator disesuaikan dengan KI dan KD, serta kesesuaian dengan kata kerja operasional melalui kompetensi yang diukur.
3. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
4. Pemilihan materi ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan alokasi waktu.
5. Pemilihan sumber belajar yang disesuaikan dengan KI dan KD, pendekatan *scientific,* dan karakteristik peserta didik.
6. Pemilihan media belajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi dan pendekatan *scientific,* serta karakteristik peserta didik.
7. Model pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan pendekatan *scientific.*
8. Skenario pembelajaran dengan menampilkan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Disesuaikan dengan pendekatan *scientific*, penyajian sistematika materi, alokasi waktu dengan cakupan materi.

9. Penilaian disesuaikan dengan teknik dan bentuk penilaian autentik dengan indikator pencapaian kompetensi, kunci jawaban dengan soal, dan kesesuaian penskoran dengan soal.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran, untuk melaksanakan perencanaan tersebut terdapat tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, bisa berupa apersepsi dan motivasi sebagai berikut.

a. Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.
b. Mengajukan pertanyaan menantang.
c. Menyampaikan manfaat pembelajaran.
d. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.

Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan dijabarkan sebagai berikut.

a. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.
b. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.

Dari kegiatan pendahuluan tersebut, guru bisa melakukan hal-ha l yang berkaitan dengan kegiatan apersepsi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan, agar pembelajaran menjadi kondusif sesuai dengan yang guru harapkan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang guru lakukan ketika proses pembelajaran dimulai, pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis siswa.

Dalam kegiatan inti pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013, guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerjasama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang terdapat dalam silabus dan RPP. Kegiatan inti pembelajaran menggunaakan pendekatan saintifik, yang meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penjelasan sebagai berikut.

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas dan bervariasi. Kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru

memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan sesuai dengan materi yang diajarkan.

b. Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang sudah dilihat dan diamati. Dalam kegiatan ini, guru perlu membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek materi yang konkrit. Guru yang efektif mampu menginsipirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan dari muridnya, ketika itu pula guru mendorong siswanya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c. Mengeksplorasi

Dalam mengeksplorasi, siswa secara aktif untuk menjelajah sekitar kehidupan siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa melakukan observasi untuk memeroleh pengetahuan dan siswa dapat berpikir logis dan sistematis melalui fakta yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

d. Mengasosiasikan

Tindak lanjut dari kegiatan bertanya dan observasi adalah siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui cara-cara yang baik. Tindak lanjut yang dilakukan dapat berupa membaca buku yang berkaitan dengan materi, memperhatikan fenomena atau objek

yang lebih teliti atau melakukan eksperimen. Dari menemukan informasi tersebut, siswa menemukan keterkaitan informasi dengan informasi lainnya, dan menyimpulkan.

e. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan yang dimaksud adalah siswa menyampaikan hasil pengamatan, informasi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan siswa, baik tertulis maupun tidak tertulis.

3. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

2.7.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran perlu dibuat guru apabila indikator mengandung tuntutan kerja yang belum operasional (tidak mudah diukur). Hal ini yang menentukan perlunya dibuat tujuan pembelajaran adalah jika materi dalam indikator terlalu luas. Selain itu ada kalanya dalam indikator terkandung tuntutan keterampilan yang lain. Pada prinsipnya, tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Atau bisa juga sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi (Kurniasih dan sani, 2014:14).

2.7.3 Materi Pembelajaran

Materi Pelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Ini mengisyaratkan bahwa, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya Kompetensi Inti dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator kompetensi yang diharapkan (Kurniasih dan Sani, 2014:10).

2.7.4 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Amri, 2013:34). Model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah ke dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran (Yulaenawati dalam Abidin, 2012:30).

Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Di mana dalam

pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh (Amri, 2013:5). Variabel dalam model pembelajaran pada kurikulum

2013 diklasifikasikan menjadi tiga.

1. *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Sani, 2014:129).
2. *Project Based Learning* merupakan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, bersifat antardisiplin ilmu (integrasi mata pelajaran), dan berjangka panjang. *Project based learning (PjBL)* merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Melalui metode proyek ini, siswa akan memiliki hasil kerja dirinya yang diperoleh dari belajar, karya ini berupa produk akhir dari aktivitas belajar (Sani, 2014:171-172).
3. *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri (Sani, 2014:97-98).

2.7.5 Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan rujukan yang seharusnya berasal dari berbagai sumber yang nantinya harus dianalisis dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar. Pada prinsipnya, sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data orang dan wujud tertentu yag dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

2.7.6 Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan guru untuk menilai dan menentukan efektivitas dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran dalam Kurikulum 2013 meliputi penilaian autentik atau bisa dikatakan penilaian yang sebenarnya. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Penilaian autentik yang digunakan pada Kurikulum 2013, ada teknik dan instrumen yang digunakan guru untuk menilai pembelajaran siswa. Penilaian yang digunakan berupa penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap merupakan sebuah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa dalam pembelajaran. Sikap yang dinilai guru yaitu, bertanggung jawab, jujur, kreatif, dan santun. Penilaian tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
c. Penilaian antar siswa merupakan teknik penilaian dengan meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
d. Portofolio merupakan catatan siswa mengenai informasi pengamatan dan observasi yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan dinilai melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

a. Instrumen tes tertulis berupa soal dan pertanyaan yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran.

b. Instrumenlisan yang berupa pertanyaan yang diajukan guru dan pertanyaan siswa dengan siswa lainnya.
c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan yang dinilai oleh guru kepada siswa melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

a. Tes praktik yang merupakan tes menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
b. Proyek yang memuattugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan baik tertulis maupun secara lisan.
c. Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya (Sani, 2014:204-206).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode adalah langkah kerja untuk memperhatikan suatu pendekatan yang dioperasionalkan setelah menentukan kriteria-kriteria yang menunjang pendekatan. Penelitian diartikan sebagai kegiatan dan pengkajian yang dilakukan secara sistematis dan objek untuk memecahkan suatu permasalahan atau pengujian hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Semi, 1990:63). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap antarkonsep yang sedang secara empiris (Semi, 1990:23). Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic, dan dengan carra deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2011:6)

Bodgan, R.K dan S.K Biklen (1982) dalam Semi (1990:24) mengemukakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif artinya data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar,

bukan dalam bentuk angka-angka serta pada umumnya data berupa pencatatan. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain. Dengan mendeskripsikan segala macam system tanda, mungkin akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif sehingga dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya metode kualitatif (Moleong, 2011:11).

3.2 Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 2014 yang terdiri atas 24 cerpen yaitu “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon”, “Harimau Belang”, “Matinya Seorang Demonstran”, “Lima Cerpen Sapardi Djoko Damono”, “Bukit Cahaya”, “Darah Pembasuh Luka”, “Wanita dan Semut-semut di Kepalanya”, “Arsip Aku di Kedalaman Krisis”, “Dongeng New York Miring untuk Aime Roux”, “Jalan Sunyi Kota Mati”, “Cerpen: Angela”, “Neka”, “Garong”, “Joyeux Anniversaire*”, “Kaing-kaing Anjing Terlilit Jaring”, “Pacar Pertama”, “Menunda-nunda Mati”, “Jalan Asu”, “Ms. Watson”, “Beras Genggam”, “Bulu Bariyaban”, “Travelogue”, “Protes”, dan “Tenggat Waktu”.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

a. Membaca keseluruhan cerpen dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* dengan seksama.
b. Menandai data yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon,* yang berkaitan dengan *denouement* dan amanat dalam cerpen.
c. Menganalisis *denouement* dan amanat yang terdapat dalam cerpen pada kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon.*
d. Mendeskripsikan hasil analisis *denouement* dan amanat yang telah ditemukan dalam cerpen pada kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon.*
e. Menyimpulkan hasil analisis mengenai *denouement* dan amanat yang ada di dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon.*
f. Membuat rancangan pembelajaran yang berkaitan dengan cerpen pilihan *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* dalam pembelajaran sastra di SMA.
g. Memberikan saran.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari Kumpulan Cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. *Denouement* yang ditemukan pada cerpen-cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* adalah penyelesaian penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup ditemukan pada empat belas cerpen dari 28 cerpen. Penyelesaian terbuka ditemukan pada empat belas cerpen dari 28 cerpen. Amanat yang ditemukan pada cerpen-cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* adalah amanat tersirat dan amanat tersurat. Amanat tersirat ditemukan pada 21 cerpen dari 28 cerpen. Amanat tersurat ditemukan pada tujuh cerpen dari 28 cerpen.
2. Rancangan pembelajaran yang sesuai untuk siswa SMA adalah pembelajaran dengan KD 4.2 Memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik lisan maupun tulisan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap Kumpulan Cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Kumpulan Cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* dapat digunakan sebagai bahan ajar oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kepekaan siswa dalam memahami, memproduksi, dan mengapresiasi karya sastra.
2. Peneliti selanjutnya yang akan meneliti *denouement* dan amanat dalam Kumpulan Cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*, disarankan agar meneliti cara pengarang mengungkap denouement dan amanat yang ada di dalam Kumpulan Cerpen *Kompas* 2014 *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon.*

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Abrams, M.H. & Geoffrey Galt Harpham. 2009. *A Glossary of Literary Terms, Ninth Edition*. Boston: Wadsworth Cengange Learning.

Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Esten, Mursal.1987.*Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.

Kress, Nancy.1993. *Beginnings, Middles & Ends*.USA: F&W *Publications.*

Kompas.2014.*Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon*.Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sesuai dengan Kurikulum 2013*. ….: Kata Pena.

Kurniawan, Heru dan Sutardi.2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Moleong, Lexy J.2011.*Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purba, Antilan.2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*.Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Paragonatama Jaya.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Soemardjan, Selo dkk.1984.*Budaya Sastra*.Jakarta: CV Rajawali.

Sukada, Made.2013.*Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*.Bandung: Angkasa Bandung.

Suyanto, Edi.2012.Perilaku *Tokoh dalam Cerpen Indonesia*.Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Tarigan, Henry Guntur.2011.*Prinsip-prinsip Dasar Sastra.Bandung*: Angkasa. Bandung

Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah.* Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.